

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Komunikasi dalam kehidupan menjadi jembatan untuk mengantarkan kita pada berbagai kebutuhan, karena itu komunikasi merupakan bagian dari kehidupan. Dalam keseharian, kita lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi dari pada aktivitas yang lainnya, dan dapat di pastikan bahwa kita berkomunikasi hampir di semua aspek kehidupan.

Menurut Fisher (1986:17) Ilmu komunikasi mencakup semua dan bersifat eklektif. Sifat eklektif ilmu komunikasi digambarkan oleh Wilbur Schramm (1963:2) sebagai jalan simpang yang rama, semua disiplin ilmu melintasinya. Schramm membandingkan ilmu komunikasi dengan kota purba Babelh-Dehre. Di kota itu para pengembara lewat, singgah dan meneruskan perjalanan. Bekas pesinggahan para pengembara tersebut menunjukkan keluasan ilmu komunikasi(Rismawaty et al., 2014).

Menurut Berger dan Chaffe (1983:17) menerangkan bahwa ilmu komunikasi adalah: “*Communication science seeks to understand the production, processing and effect of symbol and signal system by developing testable theories containing lawful generalization, that explain phenomena associated with production, processing, and effect*” (ilmu komunikasi itu mencari untuk memahami mengenai produksi, pemrosesan dan efek dari simbbol serta system signal dengan mengembangkan pujian teori-teori menurut hukum generalisasi guna menjelaskan

fenomena yang berhubungan dengan produksi, pemrosesan, dan efeknya) (Rismawaty et al., 2014: 63).

Komunikasi adalah hubungan kontak secara langsung ataupun tidak langsung antar manusia maupun itu dalam bentuk Individu maupun Kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari ataupun tidak komunikasi adalah salah satu bagian yang terpenting dalam masyarakat sosialisasi. Bahkan suatu gerakan atau tanggapan pada saat dilahirkan saja itu merupakan sebuah Komunikasi yang dilakukan.

Komunikasi merupakan aktivitas utama yang selalu dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ada manusia yang tidak pernah terlibat dalam sebuah komunikasi. Melalui komunikasi kita bisa mengetahui banyak hal yang mungkin sebelumnya kita tidak tau menjadi tau, dengan berbagi informasi ataupun pengetahuan melalui Komunikasi banyak individu bisa menemukan jalan keluar akan suatu masalah.

Komunikasi juga salah satu hal yang sangat penting dalam Interaksi. Interaksi bisa dilakukan secara langsung ataupun tidak yang dimana dalam interaksi bisa membuat bukan hanya satu ataupun dua informasi yang kita dapatkan. Salah satunya Komunikasi dalam Keluarga yang dimana ini merupakan salah satu komunikasi yang paling sering dilakukan oleh para individu.

Definisi yang dikemukakan oleh Berger dan Chaffle cukup memadai untuk menerangkan berbagai konteks komunikasi. Bahkan termasuk untuk menerangkan produksi, pemrosesan, efek atau system signal di dalam komunikasi antarpribadi, komunikasi organisasi, komunikasi massa, komunikasi kelompok, komunikasi

politik komunikasi Pendidikan, komunikasi pembangunan, komunikasi penyuluhan, komunikasi keluarga, dan lain-lain (Rismawaty et al., 2014: 63).

Komunikasi juga merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegritas oleh informasi, dimana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi (*information sharing*) untuk mencapai tujuan Bersama. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampaian pesan dan orang yang menerima pesan. Apabila kita berkomunikasi (*to communicate*), ini berarti bahwa kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan. (Suwardi, 1986:13 dalam Rohm, 2009:8)

Dalam konteks ini, komunikasi melibatkan komunikator yang menyampaikan pesan baik verbal maupun nonverbal kepada komunikan yang langsung memberikan respons berupa verbal maupun nonverbal secara aktif, dinamis dan timbal balik.

Menurut Sedwig (1985), komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh intonasi suara tindakan untuk menciptakan tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan serta saling membagi pengertian. Keluarga merupakan jaringan orang-orang yang berbagi kehidupan mereka dalam jangka waktu yang lama yang terikat oleh perkawinan, darah, atau komitmen dan berbagi pengharapan-pengharapan masa depan mengenai hubungan yang berkaitan.

Keluarga merupakan satu-satunya lingkungan Pendidikan yang pertama dan yang utama di dapatkan seorang anak, Karena mulai dari sana lah seorang anak mulai mengenal segala sesuatu hal hingga mereka menjadi tahu dan juga mengerti. Dimana semua itu tidak terlepas dari tanggung jawab Orang Tua yang mempunyai peran sangat penting untuk kehidupan sang anak, oleh karena itu Orang Tua sangat bertanggung jawab akan proses pembentukan perilaku sang anak, sehingga Orang Tua selalu di harapkan untuk memberikan arahan, petunjuk, mengawasi dan membimbing sang anak dalam perkembangannya dari interaksi dengan Orang Tuanya.

Perkembangan zaman saat ini yang terus berkembang dengan cepat juga mempengaruhi peranan orang tua dalam aspek mendidik seorang anak yang dimana saat ini sudah nampak semakin terabaikan di Masyarakat kita. Dengan alasan berbagai kesibukan orang tua baik karena desakan kebutuhan ekonomi, profesi ataupun hal yang lainnya yang menjadi penyebab kurang adanya kedekatan antara Orang Tua dengan Anak. Dengan kondisi seperti ini yang terus terjadi akan menjadikan adanya penghalang terhadap kedekatan hubungan Orang Tua dengan Seorang Anak, yang dimana ini menjadi sebuah ketergangguan hubungan antara Orang Tua dengan Anak-anaknya. Sementara kita semua mengetahui bahwa hubungan yang harmonis antara Orang Tua dengan Anak akan mempunyai pengaruh banyak akan tumbuh dan perkembangan sang anak baik itu secara fisik maupun secara psikologis.

Bahkan Peran Komunikasi Orang Tua dengan Anak pun semakin tertinggal dan berkurang yang dimana akan tidak mempunyai arti yang begitu penting bagi

Orang Tua dan Anak tersebut. Karena sebagian orang tua cenderung mengalihkan tanggung jawabnya kepada orang lain seperti BabySitter yang dimana ini dilakukan karena Orang Tua mempunyai kesibukan-kesibukan dari pekerjaannya, kegiatan-kegiatan sosial, hingga pekerjaan pekerjaannya di luar rumah yang menjadikan Orang Tua cenderung mencari seseorang baru untuk membantu nya mengurus sang anak.

Kedekatan antara Orang Tua dengan Anak yang kurang baik atau kurang Harmonis akan berdampak pada hubungan Orang Tua dengan Anak menjadi merenggang, sehingga akan sulit terjadi komunikasi secara Intens antara Orang Tua dengan Anak. Komunikasi Orang Tua dengan Anak harus dilakukan secara Intens agar hal-hal kecil seperti kurang harmonis antara Orang Tua dengan Anak akan teratasi dan menjadi terbiasa untuk saling sharing antara Orang Tua dengan Anak.

Biasanya Peran Komunikasi Orang Tua dan Anak menjadi lengah ketika anak mulai beranjak dewasa, Karena saat itu Orang Tua mulai merasa anaknya sudah harus mulai bertanggung jawab akan kehidupannya sendiri dan diberi tanggung jawab untuk menentukan pilihannya sendiri untuk melakukan dan memilih apa yang anaknya sukai. Proses melemah nya Komunikasi Orang Tua dengan Anak mungkin tidak disadari oleh Orang Tua tetapi akan sangat dirasakan oleh sang Anak karena akan merasakan kehilangan sosok Orang Tua yang mendidik sedari kecil.

Sangat bijaksana jika orang tua menyediakan cukup waktu untuk percakapan yang sifatnya pribadi. Pada kesempatan seperti ini orang tua akan mendengar atau menemukan banyak hal di luar masalah rutin dari sang anak.

Mungkin pula ada sesuatu yang serius. Sebagai orang tua dengan sendirinya kita pasti akan menjadi setelah anak-anak membuka isi hatinya kepada kita, di samping kita harus cukup waspada dan berhati-hati untuk bisa memisahkan perasaan anak-anak dengan penangkapan orang tua. Bagaimana ada hal-hal yang bukan kompetensi mereka, sehingga perlu kita menempatkan segala sesuatunya dalam proporsi yang wajar.

Meluangkan waktu Bersama merupakan syarat utama untuk menciptakan komunikasi orang tua dengan anak. Sebab dengan adanya waktu Bersama akan terbentuk keintiman dan keakraban akan mudah diciptakan di antara para anggota keluarga, bagaimana pun juga tak seorang pun dapat menjalin komunikasi dengan anak bila mereka tak pernah bertemu ataupun bercakap-cakap Bersama.

Jika orang tua membiasakan diri meluangkan waktu Bersama, maka rasa asing pada anak tentu akan hilang, apalagi bila suasana akrab telah tercipta dan orang tua dapat melakukan pendekatan pribadi pada anak, maka masalah-masalah yang dirasakan anak tentu mudah diketahui orang tua. Seandainya anak tau orang tua menghadapi masalah dan mengutarakannya, salah satu pihak biasanya merasa perlu untuk membantu pihak yang lain. Yang lebih sering terjadi adalah orang tua berusaha untuk menangani masalah yang dihadapi anak. Sayangnya itikad baik ini sering kali tidak mencapai hasil yang diinginkan, anak tetap merasa bahwa masalahnya tidak terselesaikan, atau bahkan lebih dari itu anak merasa bahwa orang tua sebenarnya tidak mengerti apa yang dirasakannya, meremehkan perasaannya, bahkan tidak jarang keluhan anak disambut dengan sikap menyalahkan dari pihak

orang tua. Bila ini terjadi berarti komunikasi antara kedua belah pihak telah mengalami hambatan.

Istilah Quarter Life Crisis dikemukakan pertama kali oleh Alexandra Robbins dan Abby Wilner pada tahun 2001 berdasarkan penelitian mereka terhadap kaum muda di Amerika memasuki abad ke-20. Mereka memberi julukan pada kaum muda tersebut "*twentysomething*", yakni individu yang baru saja meninggalkan kenyamanan hidup sebagai mahasiswa dan mulai memasuki *real-life*, dengan tuntutan untuk bekerja atau menikah. Dengan dilatar belakangi oleh teori tahapan perkembangan kehidupan Erik Erikson, masih jarang ditemukan penelitian yang berfokus pada masa dimana seorang remaja mengalami masa transisi masa dewasa sebagai masa yang penting. (Black, 2010)

Pada masa transisi ini lah yang dimana sekarang sedang menjadi perbincangan hangat dimanapun dan mulai dikenal dengan sebutan quarter life crisis ini. Pada dasarnya ini adalah masa transisi dari seorang remaja ke dewasa, Indonesia sendiri merupakan salah satu negara yang baru dengan persoalan quarter life crisis ini sehingga masih banyak orang yang belum mengetahui apa arti sebenarnya dari quarter life crisis ini.

Pada saat seseorang individu mulai beranjak dewasa biasanya individu tersebut merasakan berbagai banyak hal seperti senang, sedih, tertawa, menangis. Ada masa dewasa awal dikatakan sebagai masa yang sulit bagi individu karena pada masa ini seseorang dituntut untuk melepaskan ketergantungannya terhadap orang tua dan berusaha untuk mandiri. Pada tahun-tahun awal dewasa banyak masalah baru yang harus dihadapi seseorang. Beberapa aspek yang paling sering mereka

permasalahkan di antaranya: tidak yakin dengan jalan hidup yang ditempuh, keraguan yang terus menghantui, ketidakpuasan dengan apa yang dimiliki, gamang dengan hubungan asmara, merasa sebagai “remahremah” kegagalan, terjebak dalam kehidupan yang tidak diinginkan, merindukan masa-masa sekolah, merasa tidak berguna, kalah, rugi, merasa ada sesuatu yang salah dalam hidup, was-was dengan kondisi keuangan, ketidakberdayaan dalam mengambil keputusan, berandai-andai lari dari kenyataan, berganti-ganti pekerjaan, pasangan atau tempat tinggal, kurangnya percaya diri, terasing dari gerbang spiritual, takut atau bimbang dengan masa depan, secara sosial tertekan untuk segera “mapan” menurut standar orang lain, benci dengan diri sendiri, menyesali apa yang belum dilakukan, tidak tahu apa yang sebenarnya diinginkan, kesulitan membuat pilihan dan prioritas, membandingkan pencapaian diri sendiri dengan orang lain.

Permasalahan tersebut merupakan krisis seperempat baya (Quarter-Life Crisis), atau yang sering disingkat QLC dalam pandangan barat. QLC adalah periode yang dialami oleh dewasa awal, yakni berada pada rentang usia 20-an tahun hingga 30-an tahun, lebih tepatnya saat tahun 2022 ini terjadi pada kelahiran tahun 90-an akhir tepatnya kelahiran tahun 1997-1999 yang dimana sedang mengalami fase separuh baya ini atau quarter life crisis itu sendiri. Masa yang dihinggapi dengan keragu-raguan, banyak pertanyaan yang dipertanyakan, mencari identitas diri sebagai pertanda stress menuju titik dewasa, menyebabkan individu pada usia ini rentan terkena stres bahkan depresi. Dalam perspektif ilmu Psikologi, QLC biasanya berkaitan dengan konsep Emerging Adulthood. Suatu masa perkembangan seseorang setelah melewati masa remaja hingga sebelum dewasa. Masa di mana



individu sangat terbebani dengan rencana-rencana dan pilihan-pilihan masa depan. Orang-orang yang merasakan QLC akan mudah galau, gelisah dan cepat resah.

Pada masa seperti ini lah biasanya Peran Komunikasi Orang Tua dengan Anak sangat di perlukan kembali. Karena seorang Anak membutuhkan bantuan untuk arahan, petunjuk, bimbingan ketika berada dalam fase tersebut dan membutuhkan seorang pendamping untuk melalui fase tersebut tanpa salah dalam melangkah. Karena biasanya seorang anak mempunyai rasa takut untuk melangkah atau mengambil keputusan yang di putuskan nya sendiri karena sang Anak takut mengecewakan Orang Tua nya, sehingga sang anak membutuhkan bimbingan lebih dalam Peranan Komunikasi Orang Tua untuk melewati fase tersebut dan mengembalikan rasa percaya diri mereka, takut akan masa depan seperti apa, dan bisa bersaing dengan tidak memikirkan hal-hal secara berlebihan yang bisa membawa dampak buruk bagi sang anak.

Fase Quarter Life Crisis ( krisis seperempat baya ) ini juga merupakan salah satu hal yang mungkin baru di dengar oleh Orang Tua kita sehingga mungkin Orang Tua kita tidak mengerti akan Fase tersebut dan tidak bisa di salahkan juga sepenuhnya kepada Orang Tua karena ini merupakan suatu hal yang baru mereka dengar.

Tetapi, Peran Komunikasi Orang Tua dengan Anak akan sangat berperan penting dalam Fase tersebut karena dalam Peran Komunikasi tersebut akan terjadi nya sharing atau berbagi informasi antara Orang Tua dengan Anak dan bisa menjadi sebuah jalan keluar bagi kedua belah pihak untuk melewati Fase tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Rumusan Masalah Makro**

Dari latar belakang masalah diatas peneliti mencoba menjawab identifikasi masalah makro sebagai berikut: “ Bagaimana Peranan Komunikasi Orang Tua Dengan Anak yang Mengalami Quarter Life Crisis Di Kota Bandung? “ .

### **1.2.2 Rumusan Masalah Mikro**

Untuk menjawab rumusan masalah makro diatas, Maka peneliti menyusun Rumusan Masalah Mikro sebagai berikut :

1. Bagaimana Keterbukaan Komunikasi Orang Tua Dengan Anak yang Mengalami Quarter Life Crisis Di Kota Bandung?
2. Bagaimana Empati Komunikasi Orang Tua Dengan Anak yang Mengalami Quarter Life Crisis Di Kota Bandung?
3. Bagaimana Sikap Mendukung Orang Tua Dengan Anak yang mengalami Quarter Life Crisis di Kota Bandung?

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Adapun Maksud dan Tujuan Penelitian yang telah di rumuskan oleh peneliti mengenai Peran Komunikasi Orang Tua dengan Anak Dalam Menghadapi Quarter Life Crisis Pada Generasi 90-an Akhir adalah sebagai berikut:

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan secara mendalam Bagaimana Peran Komunikasi Orang Tua dengan Anak yang Mengalami Quarter Life Crisis Di Kota Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Agar Penelitian ini mencapai hasil yang optimal, Penelitian ini bertujuan untuk sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Keterbukaan Komunikasi Orang Tua Dengan Anak yang Mengalami Quarter Life Crisis Di Kota Bandung.
2. Untuk Mengetahui Empati Komunikasi Orang Tua Dengan Anak yang Mengalami Quarter Life Crisis Di Kota Bandung.
3. Untuk Mengetahui Sikap Mendukung Komunikasi Orang Tua Dengan Anak yang Mengalami Quarter Life Crisis Di Kota Bandung.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat sesuai dengan tujuan penelitian di atas. Adapun kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu komunikasi. Penelitian ini pun diharapkan dapat berguna bagi peneliti peneliti relevan selanjutnya, yakni sebagai studi perbandingan, dan penerapan teori teori yang berkaitan dengan praktik komunikasi dalam quarter life crisis dan memberikan edukasi pemahaman bagi orang tua dan anak ke depannya.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

#### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini merupakan sebuah implementasi ilmu yang selama studi diterima secara teori oleh peneliti dan dapat menambah wawasan bagi peneliti dalam bidang ilmu komunikasi. Penelitian ini dapat mengembangkan kemampuan peneliti dalam hal menganalisis permasalahan dan mencari jawaban atas sebuah masalah, yaitu Peranan Komunikasi Orang Tua dengan Anak yang Mengalami Quarter Life Crisis Di Kota Bandung.

#### **2. Bagi Akademik**

Penelitian ini secara praktis berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indoneisa (UNIKOM) secara umum, dan mahasiswa Ilmu Komunikasi secara khusus sebagai literatur, terutama untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama mengenai Peran Komunikasi Orang Tua dengan Anak Yang Mengalami Quarter Life Crisis Di Kota Bandung.

#### **3. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat sebagai bahan informasi dan evaluasi, terutama bagi para Orang Tua dan Anak dalam Peran berkomunikasi.

#### **4. Bagi Orang Tua**

Penelitian ini dapat berguna bagi orang tua yang mempunyai anak mengalami quarter life crisis, dibantu dengan hasil penelitian dan juga

pembahasan yang mendalam meliputi peranan komunikasi orang tua dengan anak yang mengalami quarter life crisis.

#### 5. Bagi Individu yang Mengalami Quarter Life Crisis

Penelitian ini dapat berguna bagi siapa saja yang mengalami quarter life crisis. Terutama bagi seorang anak yang mengalami quarter life crisis dan membutuhkan peranan komunikasi orang tua agar terlepas dan bisa melewati permasalahan tersebut